
Differences In Students' Motivation By Socio-Economic Status Of Parents And Their Implications In Guidance And Counseling.

Yulita Wardhani¹, Asmidir Ilyas²

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: yulitawardhani17@gmail.com

Abstract

Motivation to learn is a strong impulse in students that raises activities for learning, guarantees the continuity of learning activities, one of the factors that influence students' learning motivation is parents' socio-economic status. this research aims to : (1) learning motivation of students in schools with the condition of the upper and middle class socioeconomic status, (2) learning motivation of students in schools whose parents' social status is up and down, (3) learning motivation of students in schools with a condition of middle-class parents with lower social status, (4) identify differences in student learning motivation based on parental socio-economic status and its implications in guidance and counseling. This type of research is quantitative research with descriptive comparative method. The population of this study was as many as 800 students of Banuhampu Middle School 01 District. Agam and a sample of 187 students were selected by proportional random sampling technique. The instrument used was a questionnaire form of Likert scale. Data were analyzed by using descriptive statistics and test different techniques (analysis of variance) with SPSS for Windows version 20.00. The findings showed that: (1) The students' motivation social status on the high category, (2) The students' motivation medium social status in the high category, (3) the social status of students' motivation under the category of being, and (4) there is a significant difference between students' motivation social status upper, middle and lower.

Keywords: *student motivation, Socio-Economic Status Parents*

How to Cite: Yulita Wardhani, Asmidir Ilyas. 2019. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Orang tua dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk memandirikan manusia itu sendiri, menjadikan manusia yang berbudaya. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok, membantu siswa dalam membentuk pribadi yang matang, positif, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Sudirman, Daharnis & Marjohan (2013) pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya di masa depan. Belajar merupakan proses mengubah tingkah laku individu (Sardiman, 2014; Idola, S., & Sano, A., 2017). Proses belajar yang baik adalah proses belajar yang bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan (Sudirman, dkk., 2015; Putri, N. E., Nirwana, H., & Syahniar, S., 2019).

Dalam pembelajaran, motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar, (Mc. Donald (dalam Sardiman 2014:73) menegaskan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya 'feeling' dan di dahului dengan adanya tujuan. Dengan demikian motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi siswa yang malas belajar mungkin sebagai akibat pengaruh negatif dari luar diri siswa. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan siswa senang belajar, sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat (Desyafmi, H., Firman, F., & Ifdil, I., 2016). Menurut Ngalm Purwanto (2007:102) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor sosial seperti lingkungan keluarga atau keadaan rumah tangga. Keluarga sebagai sumber

motivasi bagi siswa dalam belajar. Orangtua wajib memberikan pengertian dan dorongannya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak dalam pelajarannya baik di sekolah maupun di rumah (Slameto, 2013; Fernanda, M. M., & Sano, A., 2012). Winkel & Hastuti (2013:654) mengemukakan, "Status sosial ekonomi adalah tingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapatan orangtua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal, dan suku bangsa. Anak tentu berpartisipasi dalam status sosial ekonomi keluarganya, status ini ikut menentukan tingkat pendidikan sekolah yang dimungkinkan". Sejalan dengan itu Saifi (Alya Riskiana, 2014:187) status sosial ekonomi juga berhubungan dengan kemampuan orangtua dalam hal memberikan motivasi sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka, pendapatan orangtua, pekerjaan yang mempengaruhi orangtua memberikan motivasi belajar untuk anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 17 November 2018, dengan guru BK SMP Negeri 01 Banuhampudiketahui ada orangtua yang kurang memperhatikan dan memperdulikan kegiatan proses pembelajaran siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak cukup memuaskan, di antaranya : (1) siswa memiliki semangat yang rendah dalam belajar, (2) tidak bergairah mengikuti pelajaran, (3) bercanda bahkan mengabaikan tugas, (4) jarang bertanya, berkomentar walaupun sudah diberi kesempatan guru untuk bertanya, (5) ada yang tertidur dalam belajar, (6) tidak mencatat materi pelajaran, (7) jarang membaca buku sumber/buku paket yang ada, (8) kurang memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran, (9) sebagian siswa yang tidak memiliki sarana dan fasilitas yang cukup dalam belajar, Di samping itu ditemukan juga (1) siswa memilih-milih teman dalam bergaul, (2) hubungan siswa kurang terjalin dengan baik, (3) siswa berteman berdasarkan status sosial ekonomi orangtua, (4) berbicara dengan teman sebangku dan keluar masuk kelas.

Berdasarkan hasil penelitian Benar Sembiring dan Pratiwi Indah Sari (2017) ekonomi orangtua memiliki nilai positif dan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, artinya faktor seperti ekonomi orangtua harus diperhatikan pula sebagai faktor ekstrinsik yang mempengaruhi seorang anak dalam usia belajar mereka.

Fenomena yang ada dapat dilihat adanya perbedaan dalam motivasi belajar siswa di sekolah yang memiliki perbedaan status sosial ekonomi orangtua. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti berkenaan dengan motivasi belajar siswa yang dibedakan berdasarkan status sosial ekonomi orangtua di SMPN 01 Banuhampu Kabupaten Agam.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif yang bertujuan mendeskripsikan motivasi belajar siswa dan menguji perbedaan berdasarkan status sosial ekonomi orangtua. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 800 orang siswa SMPN 01 Banuhampu Kab. Agam dan sampel sebanyak 187 siswa yang dipilih dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket motivasi belajar siswa dan angket status sosial ekonomi orangtua, diolah melalui teknik statistik dengan rumus persentase. Untuk melihat perbedaan motivasi belajar siswa berdasarkan status sosial ekonomi orangtua digunakan teknik uji beda (anova *one way*) dengan bantuan program SPSS *for windows* 20.00.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Orangtua

Temuan penelitian mendeskripsikan hasil penelitian tentang motivasi belajar siswa berdasarkan status sosial ekonomi orangtua yang dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu kelas atas, menengah dan bawah, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Orangtua

No	Motivasi belajar siswa	Skor										Jmlh	Rata-rata	% Skor	Ket .
		ST		T		S		R		SR					
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
1	Atas	6	22,2	16	59,2	5	18,5	0	0	0	0	5208	192,9	77,2	T
2	Menengah	17	14,2	69	57,5	34	28,3	0	0	0	0	22136	184,5	73,8	T
3	Bawah	2	5	14	35	24	60	0	0	0	0	6922	173,1	69,2	S

Pada tabel 1, dapat dilihat motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi atas berada pada kategori tinggi (77,2%), begitu pula dengan motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi menengah berada pada kategori tinggi (73,8%). Sedangkan motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi bawah berada pada kategori sedang (69,2%).

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi maka seseorang itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

2. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Orangtua

Hasil pengolahan data analisis varian (*Analysis of Varians/ANOVA*) digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata untuk mengelompokkan sampel yang lebih dari dua kelompok, data diolah dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 20.00, peneliti menemukan identifikasi perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari status sosial ekonomi orangtua sebagai berikut:

Tabel 2. ANOVA

MOTIVASI BELAJAR					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6847.738	2	3423.869	8.217	.000
Within Groups	76672.433	184	416.698		
Total	83520.171	186			

Output ANOVA sebagai hasil analisis yang digunakan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau tidak. Hasil analisis mengungkapkan bahwa koefisien F hitung sebesar 8,217 dengan *P-value* 0,000 Oleh karena itu *P-value* lebih kecil dari 0,05 bahkan 0,01 maka hipotesis diterima yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan motivasi belajar siswa dari status sosial ekonomi orangtua.

Oleh karena adanya perbedaan maka dilakukan uji lanjut. Uji lanjut dilakukan dengan uji *Scheffe* dikarenakan jumlah untuk masing-masing kelompok tidak sama. Dapat dilihat pada tabel *Multiple Comparisons*:

Tabel 3. Multiple Comparisons

Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR Scheffe					
(I) status sosial ekonomi orangtua	(J) status sosial ekonomi orangtua	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval Lower Bound
ATAS	MENENGAH	8.422	4.348	.156	-2.31
MENENGAH	BAWAH	11.417*	3.727	.010	2.22
BAWAH	ATAS	-19.839*	5.084	.001	-32.39

- a. Siswa dengan latar belakang status sosial ekonomi orangtua atas dengan menengah memiliki perbedaan rata-rata atau *Mean Difference* (I-J) sebesar 8,422, dengan *P-value* sebesar 0,156. Oleh karena itu koefisien *P-value* lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi atas dengan menengah.
- b. Siswa dengan latar belakang status sosial ekonomi orangtua atas dengan bawah memiliki perbedaan rata-rata atau *Mean Difference* (I-J) sebesar 19,839, dengan *P-value* sebesar 0,001. Oleh karena itu koefisien *P-value* lebih kecil dari 0,05 bahkan 0,01 maka disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi atas dengan bawah.
 Berdasarkan nilai rata-rata pada tabel 13 *Deskriptives* menunjukkan bahwa nilai rata-rata motivasi belajar siswa yang berstatus sosial ekonomi atas lebih tinggi dibandingkan yang berstatus sosial ekonomi kelas bawah (192,89 > 173,05).
 Dengan demikian, motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi atas lebih baik dibandingkan dengan siswa berstatus sosial ekonomi bawah.
- c. Siswa dengan latar belakang status sosial ekonomi orangtua menengah dengan bawah memiliki perbedaan rata-rata atau *Mean Difference* (I-J) sebesar 11.417, dengan *P-value* sebesar 0,010. Oleh karena itu koefisien *P-value* lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi menengah dengan bawah.
 Perolehan nilai rata-rata pada tabel 4 *Deskriptives* mendeskripsikan nilai rata-rata motivasi belajar siswa yang berstatus sosial ekonomi menengah lebih tinggi dibandingkan yang berstatus sosial ekonomi kelas bawah (184.47> 173,05).
 Dengan demikian, motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi menengah lebih baik dibandingkan dengan siswa berstatus sosial ekonomi bawah.

Tabel 4. *Deskriptives* Motivasi Belajar Siswa

MOTIVASI BELAJAR						
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
					Lower Bound	Upper Bound
Atas	27	192.89	20.205	3.889	184.90	200.88
Menengah	120	184.47	20.564	1.877	180.75	188.18
Bawah	40	173.05	20.087	3.176	166.63	179.47
Total	187	183.24	21.190	1.550	180.18	186.30

Temuan penelitian mengungkapkan terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan status sosial ekonomi orangtua. Menurut Soejono Soekarto (2012:209) hal yang mempengaruhi status sosial ekonomi antara lain : (a) ukuran kekayaan, semakin kaya seseorang, maka semakin tinggi status seseorang di dalam masyarakat, (b) ukuran kekuasaan, semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang, maka semakin tinggi tingkat status ekonomi seseorang tersebut. (c) ukuran kehormatan, orang yang dihormati dan disengani dalam masyarakat akan ditempatkan di status sosial yang lebih tinggi, (d) ukuran ilmu pengetahuan, semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula statusnya di masyarakat.

Conclusion

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data tentang perbedaan motivasi belajar siswa berdasarkan status sosial ekonomi orangtua di SMPN 01 Banuhampu Kab. Agam dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi atas di SMPN 01 Banuhampu berada pada kategori tinggi.
- b. Motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi menengah di SMPN 01 Banuhampu berada pada kategori tinggi.

- c. Motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi bawah di SMPN 01 Banuhampu berada pada kategori sedang.
- d. Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan status sosial atas dengan bawah, dimana motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi atas lebih baik dibandingkan dengan siswa berstatus sosial ekonomi bawah.

Selanjutnya terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan status sosial menengah dengan bawah, dimana motivasi belajar siswa berstatus sosial ekonomi menengah lebih baik dibandingkan dengan siswa berstatus sosial ekonomi bawah, dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang berstatus sosial ekonomi atas dengan menengah di SMPN 01 banuhampu.

Implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling, guru BK dapat menerapkan beberapa layanan kepada siswa seperti layanan informasi (Ummah, K., Ilyas, A., & Sukma, D., 2013; Prayitno, M. E. W., & Marjohan, H. M. Ifdil., 2013). Dalam pelaksanaan layanan konselor atau guru BK menyampaikan berbagai informasi mengenai motivasi belajar seperti bagaimana cara mengatur jadwal belajar, kiat-kiat belajar, dan kiat-kiat mengatasi kesulitan belajar, yang kemudian dapat meningkatkan keinginan siswa dalam belajar yaitu meraih prestasi di sekolah (Firman, F., 2018). Layanan konseling perorangan, dalam layanan konseling perorangan konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri, sehingga masalah yang dialami oleh klien dapat terentaskan dengan baik dan klien dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik (Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A., 2013). Layanan bimbingan kelompok, memungkinkan sejumlah peserta didik (klien) secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan, Dewa Ketut Sukardi (2010:64) mengemukakan topik yang dapat diberikan berkaitan dengan cara meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah, seperti bagaimana siswa berani dalam mengemukakan pendapat, berani tampil di depan kelas, ataupun materi mengenai pribadi yang mandiri dalam menyelesaikan tugas. Konseling kelompok, layanan ini konselor dan anggota kelompok membantu menemukan solusi dari permasalahan pribadi peserta kelompok. Guru BK bersama siswa dapat membahas masalah siswa yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

References

- Atya Rizkiana. (2014). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua, Motivasi Belajar, Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa SMK Barunawati Surabaya : Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, 2 (2).
- Benar Sembiring, Pratiwi Indah Sari. (2017). Pengaruh Ekonomi Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 7 Kabupaten Tebo : Scientific Journals Of Economic Education, 1 (1).
- Desyafmi, H., Firman, F., & Ifdil, I. (2016). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Melalui Layanan Informasi. *Konselor*, 3(1), 35-41.
- Dewa Ketut Sukardi. 2010. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta :RinekaCipta.
- Fernanda, M. M., & Sano, A. (2012). Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Konselor*, 1(2).
- Firman, F. (2018). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Melalui Bimbingan Kelompok Belajar Dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Saat Ujian.
- Idola, S., & Sano, A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 30-34.
- Ngalim Purwanto. 2007. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.

-
- Prayitno, M. E. W., & Marjohan, H. M. Ifdil.(2013). Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Konselor*, 2(1).
- Putri, N. E., Nirwana, H., & Syahniar, S. (2019). Hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa sekolah menengah atas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 98-102.
- Sardiman A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Wali Pers.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soerjono Soekarto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja grafindo Persaja.
- Sudirman, Afrizal, Mudjiran & Rusdinal. (2015). Efektivitas Layanan Informasi yang mengkombinasikan Metode Ceramah, Sosiodrama, dan Diskusi dalam Merubah Persepsi Siswa Tentang Disiplin Belajar. *Jurnal Konselor*. Vol. IV.No. 1.
- Sudirman, Daharnis & Marjohan. (2013). Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. *Jurnal Konselor*. Vol. II. No. 1.
- Ummah, K., Ilyas, A., & Sukma, D. (2013). Layanan Informasi Oleh Guru BK untuk Mengetahui Persepsi Siswa Tentang Penginformasian Hasil Tes Inteligensi. *Konselor*, 2(1).
- Winkel W.S & Hastuti M.M.S. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.